

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam memahami konsep mengenai teori kebahasaan, linguistik sistemik fungsional berperan penting memberikan kontribusi dalam fungsi kebahasaan yang mencakup tiga aspek, dan menekankan pada metafungsi bahasa, yaitu adanya keterkaitan antara teks dan konteks. Artinya, semua bahasa memerankan fungsi secara bersamaan, yaitu fungsi eksperiensial atau ideasional, yang menceritakan tentang peristiwa yang terjadi, serta pengalaman pemakai bahasa. Fungsi yang kedua ialah fungsi interpersonal, dimana fungsi tersebut menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan yang lain. Disisi lain, teori linguistik sistemik fungsional memandang bahasa dari tiga unsur, yaitu semantik, tata bahasa, dan fonologi atau grafologi. Bahasa tersebut dapat dihubungkan dalam hal arti, bentuk, dan ekspresi untuk merealisasikan arti tersebut, yang bersifat alamiah berdasarkan konteks sosial.

Sebagaimana fungsi bahasa yang memberi arti kepada pemakainya, teks yang digunakan oleh pemakai bahasa tersebut dibatasi oleh unit bahasa yang bersifat fungsional dalam konteks sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi di dalam konteks sosial. Menurut Saragih (2006), terdapat tiga pengertian dalam konsep fungsional, yaitu (1) bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, (2) fungsi bahasa dalam

kehidupan manusia terdiri dari memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman (metafungsi bahasa), dan (3) setiap unit bahasa bersifat fungsional terhadap unit yang lebih besar (<http://bangpek-kuliahsastra.blogspot.com/2011/12/aliran-neo-firthian.html>)

Selain penggunaan bahasa yang bersifat fungsional, bahasa juga bersifat kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat merealisasikan dan direalisasikan di luar konteks lokasi pemakaian bahasa yang digunakan. Menurut Halliday & Martin, (1993: 22), terjadi hubungan timbal balik yang menguntungkan antara teks dan konteks sosial, artinya, bahasa dapat mengekspresikan konteks, begitu pula konteks dapat pula mendeskripsikan bahasa. Konteks yang dimaksud disini ialah konteks mengenai budaya dan situasi pemakaian bahasa. Dalam teori linguistik sistemik fungsional, konteks dibagi menjadi dua, yaitu konteks linguistik dan konteks sosial, dimana konteks linguistik merujuk pada bahasa itu sendiri, sedangkan konteks sosial terbagi lagi menjadi 3, yang pertama ialah konteks situasi (*register*) yang mencakup medan wacana (*field*), pelibat wacana (*tenor*), dan sarana atau modus wacana (*mode*). Kedua ialah konteks budaya (*genre*), dan selanjutnya ialah konteks ideologi (*ideology*).

Hubungan antara teks dan konteks sangat erat kaitannya dengan bidang penerjemahan. Aktivitas penerjemahan selalu melibatkan setidaknya dua bahasa dan dua budaya yang berbeda. Dalam kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah hendaknya memiliki pengetahuan mengenai bahasa dan budaya, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Hal ini sangat penting karena dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah dituntut untuk tidak

hanya mampu dalam menerjemahkan bahasa, namun juga mampu menyampaikan pesan yang baik, termasuk dalam hal gaya dan budaya.

Bentuk bahasa dapat direalisasikan melalui penggunaan kata, frasa, klausa atau kalimat yang memiliki struktur dan sistem terbentuknya bahasa tersebut sehingga dapat diekspresikan dan digunakan sebagaimana mestinya oleh pemakai bahasa. Hal tersebut sesuai dengan konsep dalam teori linguistik sistemik fungsional yang menekankan pada fungsi kebahasaan. Struktur kebahasaan yang direalisasikan oleh berbagai macam bentuk tersebut seringkali diungkapkan dan direalisasikan melalui bentuk tulisan (grafologi), misalnya buku, novel, cerita pendek, puisi, dan sebagainya. Namun, perlu diketahui bahwa bahasa sebagai semiotik sosial terjadi dari tiga unsur atau tingkatan seperti yang telah diuraikan oleh penulis diatas, yaitu arti, bentuk, dan ekspresi. Secara umum, ketiga unsur tersebut dapat terpenuhi apabila dalam penggunaannya sesuai dengan sistem yang tepat, dimana arti direalisasikan oleh bentuk, dan selanjutnya bentuk direalisasikan oleh ekspresi.

Contohnya, buku yang digunakan sebagai lokasi penelitian oleh penulis, dapat merepresentasikan penggunaan bahasa yang bersifat fungsional, dimana penulis buku *To Bee or Not To Bee* merealisasikan peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan pribadinya sehingga mencapai proses pemahaman arti yang kemudian direalisasikan dalam bentuk tulisan (grafologi) yang bersifat ekspresif.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang kelompok nomina, perlu diketahui bahwa menurut teori Halliday (1994: 24), terdapat konsep tingkatan

antara kalimat, klausa, kelompok kata, kata, dan morfem. Kalimat dapat terdiri dari satu klausa atau lebih, sedangkan klausa terdiri dari satu kelompok kata atau lebih. Kelompok kata terdiri dari satu kata atau lebih, dan kata terdiri dari satu morfem atau lebih. Dari konsep Halliday tersebut, kelompok kata dapat didefinisikan sebagai unit gramatikal yang lebih kecil dibandingkan dengan klausa, bahkan terkadang lebih besar dari kata. Halliday menegaskan bahwa definisi kelompok kata yaitu “ ... *a word complex—that is, a combination of words built up on the basis of a particular logical relation* ” (1994: 180). Dari pengertian tersebut, dapat berarti bahwa setiap kelompok kata memiliki elemen inti dimana elemen tersebut merupakan pusat dari setiap jenis kelompok kata. Misalnya, yang menjadi elemen inti dari kelompok nomina ialah ‘kata benda’.

Kelompok kata dan frasa memiliki perbedaan menurut kerangka teori Halliday. Kelompok kata ialah perluasan dari kata, yang dianggap sebagai ‘kata kompleks’, sedangkan frasa ialah bentuk singkat dari klausa, yang juga disebut sebagai konstruksi kata-kata yang berjajar. Dilihat dari fungsinya, kelompok kata memiliki fungsi yang sama dengan kategori (misalnya, Nomina, Verba, Adverbia, dan Ajektiva), yang juga dapat menjadi kata inti. Sedangkan frasa dapat berfungsi sebagai Predikator dan memiliki Pelengkap. Kelompok nomina juga didefinisikan oleh Halliday (2004) sebagai kombinasi kelompok kata yang berfungsi sebagai nomina untuk mengekspresikan wujud atau entitas tertentu. Dalam klausa, kelompok nomina dapat menduduki fungsi sebagai subjek atau komplemen, dan juga sebagai partisipan (struktur eksperiensial).

Dilihat dari sudut pandang eksperiensial, kelompok nomina mengandung dua unsur, yaitu: (1) unsur inti (*Head*) atau yang sering disebut dengan Benda (*Thing*), dan (2) unsur atau unsur-unsur Penjelas yang dapat berupa Numeratif (*Numerative*); Penjenis (*Classifier*), Pendeskripsi (*Ephitet*), Penegas (*Qualifier*), dan Deiktik (*Deictic*) (Wiratno, 2011: 103). Sedangkan menurut Khalid Shakir Hussein dalam makalahnya, menyatakan bahwa unsur-unsur dalam struktur kelompok nomina dibagi menjadi lima elemen, yaitu *Head, Deictic, Numerative, Ephitet, dan Qualifier* (2012: 7). Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang biasa terdapat dalam frasa maupun kalimat.

Dalam penelitian ini, unsur-unsur tersebut diatas menjadi perhatian bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam bidang linguistik yang bersifat struktural fungsional, khususnya unsur yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya juga menjadi motivasi bagi peneliti untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi berikutnya bagi calon peneliti selanjutnya. Beberapa penelitian mengenai kelompok nomina telah dilakukan oleh beberapa peneliti dari berbagai sudut pandang, diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Hussein (2012) yang berjudul *A Functional Analysis of the Nominal Group Structures in "There Was A Saviour" by Dylan Thomas*. Dalam penelitian tersebut, Hussein menyatakan bahwa dalam memahami suatu teks diperlukan adanya pemahaman tentang fitur-fitur linguistik. Hal ini dikarenakan sejumlah penelitian yang dilakukan sebelumnya seringkali hanya mengedepankan pada satu aspek kebahasaan saja, sementara masih terdapat aspek-aspek lain yang perlu dijadikan sebagai bahan penelitian. Misalnya, dalam penelitian suatu

karya sastra (dalam hal ini, puisi) diperlukan adanya pemahaman tidak hanya mengenai aspek-aspek kasusastraan melainkan juga aspek-aspek kebahasaan. Oleh sebab itu, Hussein menggunakan pendekatan dengan teori sistemik karena dianggap memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek yang lain. Namun, dalam penelitiannya Hussein hanya mengacu pada satu aspek kebahasaan saja yaitu struktur kelompok nomina yang terdapat dalam puisi karya Dylan Thomas. Menurutnya, Thomas lebih mendominasi penggunaan kelompok nomina dalam puisinya sehingga menjadi ciri khas gaya penulisannya. Dengan alasan tersebut, Hussein menyatakan bahwa kelompok nomina dapat dijadikan eksplorasi untuk menemukan beragam fitur kebahasaan yang lebih kompleks. Sehingga, dilihat dari bentuk dan maknanya akan memunculkan berbagai pemahaman tentang kealamian teks tersebut.

Reginasari (2012) dalam penelitiannya, *Analisis Kelompok Nomina pada Empat Lirik Lagu Oompa Loompa sebagai Penegas Citraan Anak Nakal dalam Novel Charlie and the Chocolate Factory Karya Roald Dahl* membahas mengenai pemanfaatan kelompok nomina ditinjau dari sudut pandang tata bahasa fungsional dan analisis bahasa kritis (critical linguistics). Indri menyatakan bahwa kelompok nomina dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mengekspresikan dan memberi citra negatif. Menurutnya, kelompok nomina pada umumnya memiliki struktur kompleks, dengan struktur modifikasi berupa unsur *deictic*, *epithet*, dan *qualifier*. Namun dalam penelitiannya, Indri tidak membahas mengenai bagaimana masing-masing struktur atau unsur tersebut memiliki pola tersendiri ketika terpisah dari

struktur klausa atau kalimat secara keseluruhan, terutama pada unsur *post-modifier*. Sehingga hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian berikutnya yang membahas mengenai kelompok nomina telah dilakukan oleh Purwaningsih (2010) yang menganalisis teknik dan kualitas terjemahan unsur *pre-modifier* dalam kelompok nomina dalam novel *The da Vinci Code* karya Dan Brown yang diterjemahkan oleh Ima B. Koesalamwardi. Penelitian tersebut hanya terfokus pada bentuk dan fungsi *pre-modifier* dalam kelompok nomina, bukan pada struktur. Selain itu, unsur *pre-modifier* hanya merupakan sebagian dari komponen dalam kelompok nomina maupun kalimat yang mengandung unsur tersebut. Sehingga, agar unsur lain dapat terpenuhi dalam kelompok nomina maupun kalimat yang mengandung unsur inti atau unsur benda, maka diperlukan adanya unsur-unsur penjelas, salah satunya ialah *post-modifier*. Dalam kajian linguistik, unsur *post-modifier* berfungsi untuk menjelaskan atau menentukan kualitas kata benda yang dimaksud dengan menempati posisi sebagai subjek maupun objek dalam suatu klausa atau kalimat.

Dari referensi penelitian yang dilakukan sebelumnya, penulis terdorong untuk mendalami kajian tentang struktur eksperiensial pada unsur *post-modifier* dalam kelompok nomina dengan cara menentukan bentuk dan teknik *post-modifier* yang muncul dalam kelompok nomina. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan teknik apa saja yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan unsur *post-modifier* sehingga akan terlihat seberapa besar jumlah prosentase pengaruh penerjemahan unsur *post-modifier* tersebut terhadap kualitas hasil terjemahan.

Dari setiap tahapan analisis, masing-masing kata memiliki fungsi atau peran yang berbeda dalam menduduki struktur kelompok kata, klausa maupun kalimat. Sehingga, dari setiap pola urutan yang dianalisis, dapat dilihat mengapa unsur *post-modifier* dalam kelompok nomina menjadi lebih dominan dibandingkan kelompok kata yang lain. Dari serangkaian proses analisis tersebut, akan didapatkan temuan yang memiliki ciri khas tersendiri dari penelitian ini.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini terbatas pada kajian struktur eksperiensial pada penerjemahan unsur *post-modifier* dalam kelompok nomina dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan dalam buku yang berjudul *To Bee or Not to Bee* karya John Penberthy, tanpa melibatkan unsur *pre-modifier*. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengaruh pergeseran penerjemahan unsur *post-modifier* terhadap kualitas hasil terjemahan yang terbatas pada buku *To Bee or Not to Bee* karya John Penberthy, yang sekaligus berfungsi sebagai lokasi penelitian. Sedangkan data yang digunakan dalam kajian ini hanya terfokus pada kelompok kata yaitu kelompok nomina yang terdapat dalam klausa atau kalimat, bukan mencakup teks secara keseluruhan.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Beberapa masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



1. Apa saja bentuk-bentuk *post-modifier* yang terdapat pada kelompok nomina dalam buku *To Bee or Not to Bee* karya John Penberthy?
2. Teknik penerjemahan apa saja yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan unsur *post-modifier* dalam kelompok nomina ke dalam bahasa sasaran?
3. Bagaimana dampak teknik penerjemahan unsur *post-modifier* tersebut terhadap kualitas terjemahan buku *To Bee or Not to Bee* karya John Penberthy?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, kajian dalam penelitian ini mengarahkan pada tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menentukan apa saja bentuk-bentuk *post-modifier* yang terdapat pada kelompok nomina dalam buku *To Bee or Not to Bee* karya John Penberthy.
2. Untuk mengetahui teknik-teknik apa sajakah yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan unsur *post-modifier* dalam kelompok nomina ke dalam bahasa sasaran (BSa).
3. Untuk menjelaskan bagaimana penerjemahan unsur *post-modifier* tersebut berdampak pada kualitas terjemahan buku *To Bee or Not to Bee* karya John Penberthy.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut diatas, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam melengkapi penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terutama dalam penggunaan teknik penerjemahan unsur *post-modifier* dalam kelompok nomina. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai apa dan bagaimana unsur *post-modifier* dalam kelompok nomina diaplikasikan dalam pemakaian bahasa, baik dari bahasa sumber (BSu) maupun bahasa sasaran (BSa). Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ilmu pengetahuan terkait dengan bidang penerjemahan *post-modifier* dalam struktur kelompok nomina jika dilihat dari sudut pandang Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) baik secara teoritis maupun praktis.

Jika dilihat dari sudut pandang Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), penelitian mengenai peran ilmu LSF dalam kajian penerjemahan belum banyak dilakukan, karena penelitian yang menitikberatkan pada metafungsi bahasa ini masih dianggap sulit oleh sebagian peneliti. Oleh karena itu, ketertarikan penulis dalam mengkaji rumusan masalah diatas bertujuan untuk menjelaskan pentingnya peran ilmu LSF terhadap bidang ilmu penerjemahan. Sehingga, diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya, dan juga tidak lagi dianggap sulit oleh para calon peneliti berikutnya.

